

EKOKRITIK PADA PUISI *KALIMANTAN*, *KALIMANTAN KARYA DAHRI DAHLAN*

Albinus Halu¹, Meilivia Glory Kristiadi², Fatmadhilla Rahayu Tiyandi³, Carolus Bregas
Costantine⁴

Universitas Nasional

e-mail:

aldohalu215@gmail.com, meiliviaglorykristiadi@gmail.com, dilatiyandi@gmail.com,
carcos679@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi Alam dalam puisi "Kalimantan, Kalimantan" karya Dahri Dahlan serta bagaimana metafora-metafora yang digunakan dalam puisi tersebut mempengaruhi cara manusia memperlakukan alam. Fokus penelitian ini adalah pada tema kerusakan lingkungan di Kalimantan yang ditunjukkan melalui gambaran deforestasi, kebakaran hutan, dan degradasi ekosistem. Dengan menggunakan teori ekokritik Greg Garrard, penelitian ini mengeksplorasi hubungan manusia dengan lingkungan sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui analisis teks puisi dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan alam sebagai entitas yang sedang berada di ambang kehancuran akibat eksploitasi yang dilakukan manusia, dan menggunakan metafora seperti "wajah rembang petang terakhir" untuk menggambarkan penderitaan bumi. Penelitian ini menegaskan pentingnya meningkatkan kesadaran ekologis melalui sastra.

Kata Kunci: Ekokritik, Kerusakan lingkungan, Kalimantan, Puisi.

Abstract - This research aims to analyze the representation of nature in the poem "Kalimantan, Kalimantan" by Dahri Dahlan and how the metaphors used in the poem affect the way humans treat nature. The focus of the research is on the theme of environmental degradation in Kalimantan which is shown through images of deforestation, forest fires, and ecosystem degradation. Using Greg Garrard's ecocritical theory, this research explores the relationship between humans and the environment as represented in literary works. The research method is descriptive qualitative, where data is collected through analysis of the

poem text and literature study. The results of the analysis show that the poem depicts nature as an entity that is on the verge of destruction due to human exploitation, and uses metaphors such as "the face of rembang last evening" to describe the suffering of the earth. This research emphasizes the importance of raising ecological awareness through literature.

Key words: Ecocriticism, Environmental damage, Kalimantan, Poetry.

PENDAHULUAN

Hutan adalah kawasan bagi flora, fauna, dan manusia memperoleh oksigen dan menghasilkan bahan-bahan produksi. kehidupan yang berlangsung di hutan mempunyai pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. hutan juga merupakan sebuah kunci bagi makhluk hidup termasuk manusia untuk bisa bertahan hidup. manusia dapat menjadikan hutan sebagai kawasan untuk mamembagun rumah untuk tempat tinggal, begitu juga dengan hewan yang seluruh proses keberlangsungan hidupnya di hutan. hutan selalu menyumbang oksigen yang melimpah dan segar, sehingga manusia makhluk hidup pun bisa bertahan hidup karena oksigen dari hutan itu.

kalimantan merupakan sala satu pulau di indonesia yang yang memiliki hutan sangat luas. kalimantan juga menjadi daerah dengan penyumbang oksigen yang sangat tinggi. merupakan kreativitas seseorang yang memiliki ide, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya. hakikat Karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering

disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan, kemudian imajinasi tersebut yang menciptakan fenomena sosial yang kemudian ditumpahkan dalam bentuk karya sastra.

Puisi memiliki sifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa yang berirama yang mana puisi merupakan sebagai pendramaan pengalaman. Puisi merupakan alat yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran penulis yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama.

Kumpulan puisi *Kau Sedingin Pelabuhan* karya Dahri Dahlan yang menyelami tema-tema seperti kerinduan, cinta, kehilangan, dan perenungan akan kehidupan. Puisi-puisi dalam buku ini menggambarkan emosi manusia dengan gaya yang puitis dan penuh simbolisme, sering kali memanfaatkan imaji laut, pelabuhan, dan elemen alam lainnya untuk menggambarkan keheningan, keterasingan, atau harapan. Melalui bahasa yang

sederhana namun mendalam, Dahri Dahlan berhasil menciptakan suasana yang melibatkan pembaca dalam perjalanan emosional dan spiritual. Buku ini menunjukkan kepekaan penyair terhadap pengalaman batin dan hubungan manusia dengan dunia sekitarnya.

Objek yang akan digunakan dalam penelitian adalah buku kumpulan puisi *Kau Sedingin Pelabuhan* karya Dahri Dahlan, di mana dalam buku ini terdiri dari puisi-puisi yang secara langsung maupun tidak langsung mengungkapkan tema-tema Kerusakan Alam. Penelitian ini akan berfokus pada judul puisi, yaitu *Kalimantan, Kalimantan*. Menjadi cerminan kekhawatiran penulis terhadap kondisi lingkungan di Kalimantan, yang kaya akan sumber daya alam tetapi sering menjadi korban eksploitasi dan kerusakan ekosistem. Melalui judulnya yang berulang, *Kalimantan, Kalimantan*, Dahri Dahlan seolah menegaskan pentingnya memperhatikan nasib pulau tersebut, baik sebagai simbol keindahan alam maupun peringatan atas ancaman yang dihadapinya. Puisi ini kemungkinan menggambarkan konflik antara manusia dan alam, menyuarakan kepedulian terhadap deforestasi, polusi, atau pengabaian terhadap kelestarian lingkungan. Dengan gaya bahasa yang penuh metafora, puisi ini

mengajak pembaca merenungkan hubungan manusia dengan alam dan tanggung jawab dalam menjaganya.

Teori yang kami ambil adalah Teori Ekokritik Greg Garrard. Menurut Greg Garrard (2004), ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (pollution), hutan belantara (wilderness), bencana (apocalypse), perumahan/tempat tinggal (dwelling), binatang (animals), dan bumi (earth).

Penelitian ini akan menganalisis Bagaimana alam direpresentasikan dalam puisi. Bagaimana metafora-metafora tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut I Made Wiratha (2006) metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang

dikumpulkan berupa hasil data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti (Sugiyono, 2016.). Data primer pada penelitian ini adalah teks puisi "*Kalimantan, Kalimantan*". Sedangkan sumber data sekunder merupakan referensi-referensi lain baik dalam bentuk buku atau penelitian di internet yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu membaca dan mencatat isi puisi secara rinci. Selain itu, konteks historis dan sosial, seperti periode 2019-2023 yang disebutkan dalam puisi, juga dapat diperoleh melalui sumber pendukung lainnya seperti artikel berita atau laporan lingkungan terkait kebakaran hutan di Kalimantan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis akan menganalisis puisi *Kalimantan Kalimantan* dengan menggunakan teori Ekokritik Greg Garrard. Menurut Greg Garrard (2004:20). Ekokritisisme dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik. Berikut hasil analisis yang telah dilakukan penulis :

Kalimantan, Kalimantan

Dengan asap hutan terbakar
Kau memenuhi dadaku yang
Ditinggalkan.

Kalimantan, kalimantan.
Namamu hutan, ditulis ulang
Dengan api.

Wajahmu rembang petang terakhir.
Tiada bunyi selain
Lengking sunyi.

Pada puisi Kalimantan, Kalimantan terdapat 3 bait, pada analisis ini penulis mengkaji puisi setiap bait agar lebih terstruktur. Data dianalisis menjadi 3 bait. Analisis data disajikan sebagai berikut.

Bait 1

Dengan asap hutan terbakar
Kau memenuhi dadaku yang
Ditinggalkan

Pada kutipan puisi bait pertama representasi alam yang nampak pada puisi ini adalah Alam direpresentasikan melalui gambaran "*asap hutan terbakar*" yang memenuhi dada penyair. Ini mencerminkan kehancuran alam akibat ulah manusia, khususnya pembakaran hutan. Kehancuran ini bukan hanya merusak flora dan fauna, tetapi juga memengaruhi kehidupan manusia secara langsung. "*Asap yang memenuhi dadaku yang ditinggalkan*" juga menggambarkan dampak langsung terhadap kehidupan penderitaan bersama antara manusia dan alam. Melukiskan efek emosional dari kerusakan lingkungan, di mana penyair merasakan kehilangan mendalam terhadap hutan yang telah

dirusak. Representasi ini menekankan bahwa kehancuran alam tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menciptakan luka emosional bagi mereka yang peduli akan keberlanjutannya. Metafora ini mengingatkan kita bahwa kebakaran hutan bukan hanya masalah lokal, tetapi juga bencana global yang mempengaruhi udara yang kita hirup. Ini bagian dari kehidupan kita yang seharusnya dihargai dan dilestarikan. Kehancuran hutan, yang diibaratkan sebagai luka yang memenuhi dada, menunjukkan keterhubungan manusia dengan alam. Dengan cara ini, metafora ini mendorong kita untuk memperlakukan daratan bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai elemen penting dari kehidupan yang perlu dilindungi. Jika kita terus mengabaikan nilai ekologisnya, konsekuensinya tidak hanya lokal tetapi juga global, seperti polusi udara dan bencana alam yang semakin meluas. seharusnya mendorong kita untuk lebih melindunginya.

Bait 2

Kalimantan, kalimantan.

Namamu hutan, ditulis ulang

Dengan api.

Pada kutipan puisi bait kedua representasi alam yang nampak pada puisi ini *Kalimantan* sebagai simbol hutan besar

yang kini sedang “*Namamu, ditulis ulang dengan api*”. Ungkapan ini menyiratkan bahwa identitas hutan Kalimantan, yang sebelumnya kaya akan kehidupan, kini dihancurkan dan diubah menjadi lahan terbakar. Hal ini menunjukkan bahwa alam diperlakukan sebagai objek yang bisa dimodifikasi tanpa batas. Metafora ini menantang kita untuk berpikir ulang tentang cara kita memperlakukan alam. Jika kita terus memandang daratan hanya sebagai objek eksploitasi, Dalam konteks ini, daratan tidak lagi dilihat sebagai tempat yang harus dijaga, melainkan sebagai objek yang bisa dimodifikasi, dihancurkan, atau dimanfaatkan tanpa batas. Metafora ini mengajak pembaca untuk merenungkan konsekuensi dari eksploitasi berlebihan terhadap alam. Ketika daratan diperlakukan seperti benda mati tanpa jiwa, manusia cenderung mengabaikan kerusakan yang ditimbulkan. Namun, puisi ini memperingatkan bahwa penghancuran alam tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengubah identitas dan warisan ekologis yang tak tergantikan. Hal ini menuntut kita untuk lebih bertanggung jawab dalam memperlakukan bumi, mengingat dampaknya bersifat global dan melibatkan generasi mendatang. Menjadi seruan bagi manusia untuk menghentikan eksploitasi dan mulai menghormati alam sebagai

bagian integral dari keberlanjutan kehidupan.

Bait 3

Wajahmu rembang petang terakhir.

Tiada bunyi selain

Lengking sunyi.

Pada kutipan puisi bait ketiga representasi alam yang nampak pada puisi ini alam diumpamakan sebagai "*wajahmu rembang petang terakhir*" menggambarkan alam (khususnya hutan Kalimantan) dalam kondisi sekarat, berada di ujung kehancuran. Rembang petang melambangkan senja hari, yang sering dihubungkan dengan akhir kehidupan atau sebuah perpisahan. Dengan demikian, alam direpresentasikan sebagai sesuatu yang sedang menghadapi kehancuran total akibat aktivitas manusia, seperti deforestasi, kebakaran hutan, dan eksploitasi berlebihan. "*Tiada bunyi selain lengking sunyi*" mempertegas bahwa alam tidak lagi memiliki kehidupan dan suara yang semarak. Sunyi di sini mencerminkan kehancuran ekosistem yang membuat flora dan fauna di hutan Kalimantan musnah. Hilangnya suara menandakan kerusakan yang parah pada lingkungan hingga alam tidak lagi mampu "*bersuara*" melalui kehidupan yang ada di dalamnya. Metafora menggambarkan daratan atau bumi,

khususnya hutan Kalimantan, yang dipersonifikasikan sebagai sosok yang memiliki wajah. Rembang petang terakhir melambangkan momen kritis sebelum kehancuran total, yakni fase terakhir sebelum daratan kehilangan semua fungsinya. Memberi kesan mendalam bahwa bumi sedang berada dalam masa-masa terburuknya akibat ulah manusia. Ia menciptakan citra kehilangan yang tragis. Menunjukkan bahwa kehancuran alam meninggalkan kekosongan yang menyakitkan, baik secara ekologis maupun emosional. Hilangnya suara alami seperti kicauan burung, gemerisik daun, dan aliran sungai menjadi lambang ekosistem yang telah mati.

KESIMPULAN

Puisi "*Kalimantan, Kalimantan*" karya Dahri Dahlan yang mengungkapkan kerusakan ekologi hutan Kalimantan akibat aktivitas manusia. Dengan pendekatan teori ekokritik Greg Garrard, penelitian ini menunjukkan bagaimana puisi tersebut menggambarkan penderitaan bersama antara manusia dan alam akibat pembakaran hutan, deforestasi, dan eksploitasi berlebihan. Puisi ini menggunakan metafora yang kuat untuk merepresentasikan kehancuran hutan, seperti "*asap hutan terbakar*" dan "*wajah rembang petang*

terakhir," yang melambangkan kehilangan ekologis dan emosional. Penulis puisi menyerukan tanggung jawab bersama untuk menjaga kelestarian lingkungan, menyadarkan pembaca akan dampak buruk eksploitasi terhadap alam dan kehidupan manusia.

REFERENSI

- Dahri Dahlan (2019). Kumpulan Puisi, Jakarta: Basabasi
- Endaswara, Suwardi. (2016). Sastra Ekologis. Jakarta: CAPS
- Greg, G. (2004). Ecocriticism. London and New York: Routledge.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. Kajian Sastra, 32(1), 31–50.
- Fatchul, Muin. 2013. Kajian Ekologi, Dalam Sastra.
- Sultoni, Achmad. (2020). Kritik Ekologis dalam Buku Puisi Air Mata Manggar Karya Arif Hidayat: Kajian Ekologi Sastra. Journal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1).